

ANALISIS KARAKTER SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR MELALUI INTERAKSI TEMAN SEBAYA DI SDN 101/VIII RANTAU API

Khotimah¹, Ilyas Idris², Donal Saputra³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹khotimahsyam537@gmail.com, ²ilyasidris@uinjambi.ac.id,

³donalsaputra@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

Peer groups constitute one of the most influential social environments in shaping the character of elementary school students. Intensive interactions among peers may produce both positive and negative effects on students' character development. This study aimed to analyze the role of peer groups in shaping the character of fourth-grade students at SD Negeri 101/VIII Rantau Api, describe their characteristics, and identify the positive and negative impacts of peer interactions on character formation. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that peers function as behavioral models, sources of social learning, providers of social support, social controllers, identity builders, motivators, and scaffolding in the learning process. These interactions contributed to the development of discipline, cooperation, social care, responsibility, empathy, and self-confidence. However, peer influence may also lead to undesirable behaviors, including indiscipline, imitation of negative behaviors, and decreased learning concentration when students are exposed to less supportive peer environments. This study highlights that the quality of peer relationships plays a crucial role in character formation. Therefore, collaboration among schools, teachers, and parents is essential to create a positive social environment that supports students' character development.

Keywords: student character, peer groups, elementary school

ABSTRAK

Teman sebaya merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Interaksi yang berlangsung secara intensif antarsiswa dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam membentuk karakter siswa kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api, mendeskripsikan karakteristik siswa, serta mengidentifikasi dampak positif dan negatif teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai model perilaku, sumber

belajar sosial, pemberi dukungan sosial, pengontrol sosial, pembentuk identitas diri, motivator, dan *scaffolding* dalam proses belajar. Interaksi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya karakter disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, empati, dan rasa percaya diri. Di sisi lain, teman sebaya juga dapat memunculkan perilaku kurang disiplin, kecenderungan meniru perilaku negatif, serta menurunnya konsentrasi belajar apabila berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan pertemanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter positif.

Kata Kunci: Karakter siswa, teman sebaya, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Ningsih, 2024). Dalam perspektif ilmu pendidikan, pedagogi dipahami sebagai proses membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan kemandirian, sedangkan pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji proses tersebut secara sistematis (Saputro, 2026). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan (Lodewijk, 2022). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting

dalam membentuk manusia yang berkarakter, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Abd Rahman et al., 2022; Ubaedillah et al., 2025). Pandangan tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan potensi manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, yang menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan memperoleh pengetahuan sebagai bagian dari proses pembentukan kualitas manusia.

Salah satu aspek yang berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik adalah lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya. Pada usia sekolah dasar, peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya

sehingga proses saling memengaruhi dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan terjadi secara alami. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meningkatnya keinginan untuk diterima dalam kelompok, bekerja sama, serta membangun hubungan dengan teman sebayanya (Khoirunnisa et al., 2023). Interaksi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa, bergantung pada lingkungan sosial yang terbentuk (Mardiyani & Widyasari, 2023). Lingkungan yang kondusif akan mendorong berkembangnya sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menimbulkan perilaku yang kurang disiplin dan menyimpang (Khasanah & Bintang, 2025).

Teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar, cara berperilaku, hingga aktivitas sosial peserta didik. Pengaruh tersebut tampak dalam pemilihan aktivitas, kedisiplinan belajar, maupun pembentukan nilai-nilai yang dianut siswa (Femilia et al., 2025). Lingkungan teman sebaya di sekolah menjadi salah satu faktor

yang memengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rokhim et al., 2022). Siswa yang berada dalam kelompok pertemanan yang positif cenderung memiliki motivasi belajar, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang lebih baik, sedangkan lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat memengaruhi munculnya perilaku negatif, termasuk kurang disiplin dan rendahnya semangat belajar (Sukmawati, 2023).

Karakteristik peserta didik merupakan hasil interaksi antara potensi individu dengan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang (Ramadhan et al., 2024). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV, siswa berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, kemampuan bekerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebayanya (Huda & Kumalasari, 2024). Meskipun demikian, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Sebagian siswa menunjukkan sikap percaya diri, aktif, dan mudah beradaptasi, sementara sebagian lainnya masih cenderung pasif,

kurang percaya diri, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya (Najicha, 2025).

Hasil observasi awal di SD Negeri 101/VIII Rantau Api menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa kelas IV berlangsung cukup aktif. Sebagian siswa memperlihatkan sikap saling membantu, mampu bekerja sama, dan menghargai teman. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang mudah terpengaruh oleh perilaku teman, seperti kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, dan kurang fokus selama proses belajar mengajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah (Rintani et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan karakter peserta didik, namun sebagian besar masih dilakukan pada jenjang pendidikan dan lokasi penelitian yang berbeda serta lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter secara umum. Hingga

penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis karakter siswa kelas IV melalui interaksi teman sebaya di SD Negeri 101/VIII Rantau Api. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakter siswa yang terbentuk melalui interaksi teman sebaya di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam membentuk karakter siswa kelas IV, mengidentifikasi karakteristik siswa, serta mendeskripsikan dampak positif dan negatif interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik melalui penciptaan lingkungan pertemanan yang positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai karakter siswa kelas IV melalui interaksi

teman sebaya di SD Negeri 101/VIII Rantau Api. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual berbagai fakta, perilaku, serta interaksi yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101/VIII Rantau Api, Desa Rantau Api, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, wali kelas IV, siswa kelas IV, dan orang tua siswa dengan jumlah keseluruhan 9 orang.

Tabel 1. Informan Penelitian

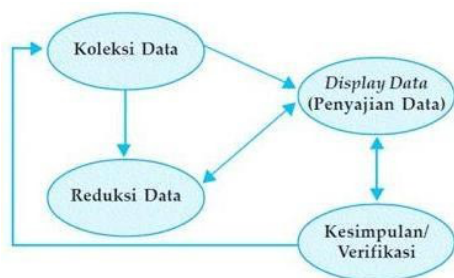
No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Wali Kelas IV	1 orang
3	Siswa Kelas IV	4 orang
4	Orang Tua Siswa	3 orang
Jumlah		9 orang

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas IV, siswa, serta orang tua siswa. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan, arsip sekolah, dan berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku serta interaksi siswa di lingkungan sekolah (Qurniyawati, 2023). Wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan (Kristina, 2024). Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan

sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Huberman dan Miles, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Huberman & Miles, (1994) dalam Qomaruddin & Sa'diyah, (2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Suriani et al., 2023). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi secara berkelanjutan sehingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai karakter siswa melalui interaksi teman sebaya (Nurfajriani et al., 2024).



Gambar 1 Proses analisis data penelitian kualitatif

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas serta memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Fikri et al., 2025; Nurfajriani et al., 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api. Peran tersebut terlihat melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, kepala

sekolah, dan siswa, diketahui bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku, kebiasaan, serta sikap teman yang sering berinteraksi dengan mereka. Wali kelas menyampaikan bahwa *"anak-anak di kelas IV sangat mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Kalau mereka sering bergaul dengan teman yang rajin dan disiplin, biasanya ikut terbawa jadi lebih baik. Tapi kalau berteman dengan yang kurang disiplin, mereka juga bisa ikut-ikutan"* (Wawancara Z, 23 Februari 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya melalui kegiatan diskusi, belajar kelompok, bermain saat istirahat, serta berbagai aktivitas kelas lainnya. Intensitas interaksi tersebut menjadikan kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi dalam pembentukan karakter. Kedekatan hubungan antarsiswa juga memperkuat pengaruh tersebut, sebagaimana diungkapkan wali kelas bahwa semakin sering siswa berinteraksi dalam kelompok yang sama, semakin besar peluang

mereka meniru kebiasaan dan perilaku teman-temannya (Wawancara Z, 23 Februari 2026).

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa interaksi teman sebaya berlangsung dalam beberapa bentuk, yaitu interaksi kooperatif melalui kerja kelompok dan diskusi, interaksi rekreatif ketika bermain atau bercanda, serta interaksi instruksional berupa saling membantu memahami materi pelajaran. Bentuk interaksi tersebut memberikan pengalaman belajar sosial yang beragam. Pada interaksi kooperatif dan instruksional, siswa menunjukkan sikap saling membantu, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat teman. Sebaliknya, pada interaksi rekreatif ditemukan kecenderungan munculnya perilaku kurang disiplin apabila tidak disertai pengawasan dari guru.

Selain bentuk interaksi, penelitian ini juga menemukan adanya kelompok pertemanan yang bersifat tetap dengan seorang tokoh dominan yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap anggota kelompok lainnya. Tokoh tersebut umumnya merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik, rasa

percaya diri, atau kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga sering menjadi rujukan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh posisi sosial siswa dalam kelompok pertemanannya.

Temuan lain menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan sosial bagi siswa. Berdasarkan wawancara, siswa mengaku memperoleh bantuan dalam memahami materi pelajaran, dukungan emosional, serta motivasi untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran. Salah seorang siswa menyatakan, *"Kadang saya mengikuti kebiasaan teman agar lebih mudah diterima dalam pertemanan. Teman-teman juga sering membantu saya belajar dan membuat saya lebih percaya diri. Namun, saya pernah ikut bercanda saat pelajaran berlangsung karena terpengaruh teman"* (Wawancara Siswa R, 03 Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat mengarahkan siswa pada perilaku positif maupun negatif, bergantung pada nilai dan kebiasaan

yang berkembang dalam kelompoknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura, (1997), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, teman sebaya menjadi model perilaku yang diamati siswa setiap hari sehingga kebiasaan yang memperoleh penguatan dari kelompok cenderung diinternalisasi menjadi bagian dari karakter siswa. Temuan ini juga mendukung pandangan Mead, (1934), dalam teori Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku berlangsung melalui proses interaksi sosial dan pemberian makna terhadap pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Melalui interaksi yang terus berlangsung, siswa belajar memahami norma kelompok, menyesuaikan perilaku, serta membangun karakter sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Selain sebagai model perilaku, teman sebaya juga berfungsi sebagai motivator dan pemberi bantuan belajar (*scaffolding*). Siswa yang

memiliki kemampuan lebih baik membantu temannya memahami materi, memberikan contoh penyelesaian tugas, serta mendorong keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Temuan tersebut selaras dengan konsep Zone of Proximal Development dari Vygotsky, (1978) dalam Wardani et al., (2023) yang menegaskan bahwa kemampuan belajar siswa berkembang secara optimal melalui bantuan dari individu lain yang lebih kompeten. Dengan demikian, interaksi antarteman tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Peran tersebut tercermin sebagai model perilaku, sumber belajar sosial, pemberi dukungan, motivator, pengontrol sosial, sekaligus fasilitator belajar melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pertemanan

menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian dari guru dan orang tua agar pengaruh yang berkembang lebih banyak mengarah pada pembentukan karakter positif siswa.

Karakteristik Siswa Kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api memiliki karakteristik yang beragam, yang tercermin dalam sikap disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sopan santun. Karakteristik tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mematuhi tata tertib sekolah, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Wali kelas menyampaikan bahwa *“sebagian besar siswa sudah cukup disiplin. Mereka datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, dan mengikuti kegiatan belajar dengan*

baik” (Wawancara Z, 09 Maret 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku disiplin pada diri siswa.

Selain disiplin, kemampuan bekerja sama menjadi karakter yang cukup menonjol. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mampu berdiskusi, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan kelompok. Interaksi tersebut tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun tanggung jawab bersama. Sikap kepedulian sosial juga tampak melalui kebiasaan siswa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar maupun meminjamkan perlengkapan sekolah. Wali kelas menjelaskan bahwa *“kalau ada teman yang kesulitan belajar, biasanya teman-temannya mau membantu. Mereka juga sering berbagi alat tulis atau membantu saat ada teman yang membutuhkan bantuan”* (Wawancara Z, 09 Maret 2026). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif di

lingkungan sekolah mampu menumbuhkan empati dan kepedulian antarsiswa.

Karakteristik lain yang ditemukan adalah rasa percaya diri dan sopan santun. Sebagian besar siswa berani menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat saat diskusi, dan tampil di depan kelas, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif. Dalam interaksi sehari-hari, siswa juga menunjukkan kebiasaan mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang santun, serta menghormati guru dan teman. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa perilaku yang masih memerlukan pembinaan, seperti kurang fokus saat pembelajaran, bercanda ketika guru menjelaskan materi, dan menunda penyelesaian tugas. Perilaku tersebut umumnya muncul ketika siswa terpengaruh oleh situasi dalam kelompok pertemanannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura, (1997), yang menjelaskan bahwa karakter individu berkembang melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam

konteks penelitian ini, siswa mempelajari nilai-nilai disiplin, kerja sama, kepedulian, maupun perilaku lainnya melalui interaksi dengan guru, keluarga, dan terutama teman sebaya. Perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung dipertahankan dan menjadi bagian dari karakter siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung Teori Interaksionisme Simbolik Mead, (1934), yang menyatakan bahwa perilaku dan identitas individu dibentuk melalui proses interaksi sosial. Melalui komunikasi dan pengalaman bersama teman sebaya, siswa belajar memahami norma, menyesuaikan perilaku, serta membangun hubungan sosial yang menjadi dasar perkembangan karakter mereka. Dengan demikian, karakteristik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang memberikan pengalaman belajar secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, karakteristik siswa kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api didominasi oleh perilaku positif berupa disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, rasa percaya diri, dan sopan santun. Meskipun masih

ditemukan beberapa perilaku yang memerlukan pembinaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter telah berkembang dengan baik melalui sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, pembiasaan yang konsisten serta lingkungan sosial yang kondusif perlu terus dipertahankan agar perkembangan karakter siswa berlangsung secara optimal.

Dampak Positif dan Negatif Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api. Dampak tersebut bersifat positif maupun negatif, bergantung pada kualitas interaksi dan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan. Melalui hubungan yang terjalin secara intensif di lingkungan sekolah, siswa memperoleh pengalaman sosial yang memengaruhi sikap, kebiasaan, dan

perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif teman sebaya terlihat dari berkembangnya karakter kerja sama, kepedulian sosial, empati, serta rasa percaya diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kelompok, saling membantu memahami materi pelajaran, berbagi perlengkapan belajar, dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Wali kelas mengungkapkan bahwa *“kalau ada temannya yang kesulitan belajar atau tidak membawa alat tulis, biasanya mereka saling membantu. Anak-anak yang sering bersama biasanya rasa pedulinya lebih tinggi”* (Wawancara Z, 10 Maret 2026). Selain itu, siswa juga mengaku lebih percaya diri ketika memperoleh dukungan dari teman-temannya. Salah seorang siswa menyatakan, *“kalau teman-teman mendukung saya, saya jadi lebih berani menjawab pertanyaan guru dan maju ke depan kelas. Rasanya tidak terlalu takut karena ada teman-teman yang membantu”* (Wawancara R, 10 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan

sosial yang mampu meningkatkan keberanian, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal. Interaksi yang positif memungkinkan siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta mengembangkan sikap peduli melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Interaksionisme Simbolik Mead, (1934), yang menjelaskan bahwa nilai dan perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial. Pengalaman yang diperoleh siswa dalam kelompok pertemanan memberikan makna terhadap perilaku yang kemudian diinternalisasi menjadi bagian dari karakter mereka. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori perkembangan psikososial Erikson, (1963) dalam Santrock, (2019) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah membutuhkan dukungan dan pengakuan dari lingkungan sosial untuk mengembangkan rasa percaya diri serta kompetensi diri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa teman sebaya dapat memberikan dampak negatif apabila siswa berada dalam

lingkungan pertemanan yang kurang kondusif. Hasil observasi menunjukkan adanya perilaku kurang disiplin, seperti berbicara ketika guru menjelaskan, kurang memperhatikan pembelajaran, serta menunda penyelesaian tugas. Selain itu, ditemukan pula kebiasaan saling mengejek antarteman yang meskipun dianggap sebagai candaan, berpotensi mengganggu hubungan sosial dan konsentrasi belajar. Wali kelas menyampaikan bahwa *“kadang ada anak yang ikut-ikutan bercanda atau mengejek teman saat pelajaran berlangsung karena melihat temannya melakukan hal yang sama”* (Wawancara Z, 10 Maret 2026). Senada dengan itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa kualitas lingkungan pertemanan sangat menentukan arah perkembangan karakter siswa. *“Kalau lingkungan pertemanannya baik, biasanya anak-anak berkembang ke arah yang positif. Tapi kalau lingkungannya kurang baik, pengaruhnya juga bisa kurang baik terhadap perilaku mereka”* (Wawancara J, 10 Maret 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pada usia sekolah dasar siswa masih memiliki

kecenderungan yang kuat untuk meniru perilaku teman yang dianggap dekat atau diterima dalam kelompok. Kondisi ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Bandura, (1997), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model di lingkungan sosialnya. Perilaku yang sering diamati dan memperoleh penerimaan dari kelompok akan lebih mudah diulang hingga menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter positif, tetapi juga berpotensi menumbuhkan perilaku yang kurang sesuai apabila norma yang berkembang dalam kelompok bersifat negatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Dampak positif yang ditunjukkan meliputi berkembangnya kerja sama, kepedulian sosial, empati, keberanian, dan rasa percaya diri, sedangkan dampak negatif terlihat pada munculnya perilaku kurang disiplin, kebiasaan mengejek teman, serta menurunnya konsentrasi

belajar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pertemanan yang positif sehingga interaksi antarsiswa dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas IV SD Negeri 101/VIII Rantau Api. Peran tersebut tercermin sebagai model perilaku, sumber belajar sosial, pemberi dukungan sosial, pengontrol sosial, pembentuk identitas diri, motivator, serta *scaffolding* dalam proses belajar. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif, siswa mengembangkan berbagai karakter positif, seperti disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, sopan santun, rasa percaya diri, dan empati. Namun demikian, pengaruh teman sebaya juga dapat memunculkan karakter negatif, seperti kurang disiplin, kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, kebiasaan mengejek teman, serta

menurunnya konsentrasi belajar apabila siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang kondusif.

Temuan penelitian menegaskan bahwa kualitas lingkungan pertemanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif sehingga interaksi antarteman sebaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kelompok pertemanan, tetapi juga dipengaruhi oleh bentuk interaksi, intensitas hubungan, serta peran tokoh dominan dalam kelompok yang membentuk dinamika perkembangan karakter siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran teman sebaya pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* sehingga pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter dapat

dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan model intervensi berbasis teman sebaya sebagai strategi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Bandura, A. (1997). Social learning theory. *Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall*.
- Erikson, E. H. (1963). Childhood and society (2nd ed.). *W. W. Norton & Company*.
- Femilia, R. E., Lailiyah, A. F., & Grahani, F. O. (2025). DAMPAK LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPUTUSAN GAYA HIDUP REMAJA. *Journal Of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 4(1), 1-9.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
<https://doi.org/10.31004/Jptam.V9i2.27042>.
- Huberman, M., & Miles, M. (1994). Manajemen data dan metode analisis. *Buku Pegangan Sage Untuk Penelitian Kualitatif*, 428–444.
- Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). Strategi Efektif dalam Pengajaran di Sekolah Dasar melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 72-82.
- Khasanah, N., & Bintang, I. (2025). Strategi Pencegahan Bullying: Melalui Penciptaan Lingkungan Pendidikan Yang Aman Dan Humanis. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1969-1976.
- Khoirunnisa, P., Renada, A. R., Febriana, N., & Wahyuni, D. (2023). Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian anak. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 316-321.
- Kristina, A. (2024). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. *Deepublish*.
- Lodewijk, D. P. Y. (2022). Pedagogik dalam mengajar pada pembelajaran abad 21. *Guepedia*.
- Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416-429.
- Mead, G. H. (1934). Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist. *University of Chicago Press*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Najicha, S. Z. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Antar Siswa Sekolah Dasar Studi Kasus Di Kelas 4 SDN Gondangtopen. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5(3), 153-161.
- Ningsih, S. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3),

- 288-293.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Qurniyawati, E. (2023). Perbedaan Studi Observasional. *Pengantar Epidemiologi*, 1, 39.
- Ramadhan, S., Ernawati, E., & Magdalena, I. (2024). IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK DI SD NEGERI KEREJO 3 TANGERANG. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 108-119.
- Rintani, D., Afandi, M., & Jupriyanto, J. (2025). ANALISIS GAYA BELAJAR TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1716-1724.
- Rokhim, A. A., Fauziyah, N., Amin, S., & Nasith, A. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMPN 3 Tumpang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 199-208.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. McGraw Hill.
- Saputro, A. N. C. (2026). PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN: Implementasi Teori Pedagogik di dalam Kelas dan Kehidupan. *Anugerah Publisher*.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- SUKMAWATI, E. (2023). PENGARUH PERTEMANAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI KELAS VIII A MTS AZ-ZUHRIYYAH, JAMBE–TANGERANG. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Ubaedillah, U., Wahid, F. S., & Sunarsih, D. (2025). Upaya Pemberantasan Buta Aksara sebagai Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Brebes secara Berkelanjutan. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 2(3), 40-49.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardani, Retna, I., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2).